

BAB 4

HASIL, PEMBAHASAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TPMB Muji Winarnik yang beralamat di Jl. Dsn. Boyo-Bacem Ds. Bening Kec. Gondang Kab. Mojokerto . TPMB ini dipimpin oleh seorang bidan dan memiliki 1 orang asisten bidan. Jenis pelayanan yang diberikan di TPMB Muji Winarnik yaitu pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, meliputi ANC, pertolongan persalinan, pemeriksaan bayi dan balita dan pelayanan KB.

Untuk sarana dan prasana dalam menunjang pelayanan kebidanan di TPMB Muji Winarnik, TPMB memiliki 1 ruang bersalin dengan 2 tempat tidur, 1 kamar nifas, dan 1 ruang periksa. Waktu pelayanan yaitu pagi dimulai pada pukul 06.00 – 09.00 WIB, dan sore dimulai pada pukul 16.30 – 20.30 WIB. Untuk persalinan 24 jam.

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di TPMB Muji winarnik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisa univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi.

4.1.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari tiap variabel yaitu, usia, pendidikan , jumlah anak / paritas, pengetahuan, dan dukungan suami. Berikut ini disajikan hasil dalam bentuk tabel :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Muji Winarnik Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	< 20 tahun	1	3,0
2	20 – 35 tahun	23	69,7
3	>35 tahun	9	27,3
Total		33	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas didapatkan karakteristik responden dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan usia <20 tahun yaitu sebanyak 1 (3,0%) responden, pada usia 20-35 tahun sebanyak 23 (69,7%) ibu, dan pada usia >35 tahun sebanyak 9 (27,3%) .

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Muji Winarnik Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Dasar (SD, SLTP)	14	42,4
2	Menengah (SMA / SLTA Sederajat)	17	51,5
3	Tinggi (diploma/ S1)	2	6,1
Total		33	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas didapatkan karakteristik dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan berdasarkan pendidikan dasar sebanyak 14 (42,4%) ibu, dengan pendidikan menengah sebanyak 17 (51,5%) ibu, dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 2 (6,1%) .

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Muji Winarnik Berdasarkan Jumlah anak / Paritas

No	Jumlah anak / Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1	Primipara (1 anak)	14	42,4
2	Multipara (2-4 anak)	18	54,5
3	Grandemultipara (>4 anak)	1	3
Total		33	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak / paritas dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan ibu primipara yaitu sebanyak 14 (42,4 %) responden, multipara sebanyak 18 (54,5%) ibu, dan responden dengan grandemultipara sebanyak 1 (3%) .

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Muji Winarnik Berdasarkan Pengetahuan

No	Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik <76 – 100%	29	87,9
2	Cukup 56 – 75%	4	12,1
Total		33	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan, ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 (87,9%) responden, ibu pengetahuan cukup sebanyak 4 (12,1%) .

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Dalam Penggunaan KB Suntik 3 Bulan Di TPMB Muji Winarnik Berdasarkan Dukungan Suami

No	Dukungan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
1	Mendukung	23	69,7
2	Tidak mendukung	10	30,3
Total		33	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan dukungan suami dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan, ibu dengan suami mendukung yaitu sebanyak 23 (69,7%) responden, ibu dengansuami tidak mendukung sebanyak 10 (30,3%) .

4.2 Pembahasan

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil karakteristik responden dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan usia <20 tahun yaitu sebanyak 1 (3,0%) responden, pada usia 20-35 tahun sebanyak 23 (69,7%) ibu, dan pada usia >35 tahun sebanyak 9 (27,3%) .

Menurut World Health Organization (WHO) dalam kutipan Setiati, 2020. Umur reproduksi yang sehat dan aman adalah 20-35 tahun, pada umur <20 tahun secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang. Pada umur >35 tahun terkait dengan kemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering terjadi pada umur ini. Sehingga wanita usia subur dapat menggunakan kontrasepsi progestin, sedangkan wanita yang sudah menopause tidak dianjurkan

menggunakan kontrasepsi pro gestin, sehingga dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih metode kontrasepsi yang akan digunakan. (Setiati & Mailah, 2020).

Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang akan dilahirkan. Usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan untuk itu diperlukan metode kontrasepsi yang efektivitasnya cukup tinggi, jangka waktunya lama (2-4 tahun) dan reversibel. Prioritas kontrasepsi yang sesuai yaitu AKDR, Suntikan, Mini pil, Pil, cara sederhana, Norplant (AKBK) dan Kontap. Pada usia >35 tahun merupakan fase menghentikan kehamilan sehingga dibutuhkan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi dan tidak menambah kelainan/penyakit yang sudah ada (Lilik Indahwati, 2017).

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan usia 20-35 tahun sebanyak 23 (69,7%) lebih banyak dibandingkan dengan akseptor yang berusia <20 tahun dan >35 tahun. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asmariyah, 2021) Faktor usia akseptor yang memilih kontrasepsi *depo provera* paling banyak usia 20-34 tahun (58,5%) hal ini menunjukkan usia reproduktif dapat memengaruhi penggunaan kontrasepsi suntik, hal ini dikarenakan kontrasepsi suntik dianggap memiliki efektivitas dan kemudahan penggunaannya, hasil penelitian pada usia 20-34 tahun lebih banyak akseptor KB menggunakan suntik depo dibandingkan dengan metode kontrasepsi lain.

Pada usia <20 tahun merupakan fase menunda kehamilan karena secara biologis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum

matang. Sedangkan di usia >35 tahun merupakan fase menghentikan kehamilan sehingga dibutuhkan kontrasepsi dengan efektivitas yang lebih tinggi (Hartanto,H. 2013).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan karakteristik dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan berdasarkan pendidikan dasar sebanyak 14 (42,4%) ibu, dengan pendidikan menengah sebanyak 17 (51,5%) ibu, dan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 2 (6,1%) .

Pendidikan merupakan cerminan dari seseorang atas pengetahuan yang dimilikinya, dengan pendidikan diharapkan pengetahuan tentang suatu metode kontrasepsi dapat diketahui dengan jelas sehingga dalam pemilihan metode kontrasepsi sudah memahami manfaat dan kegunaan dari kontrasepsi tersebut. Secara teoritis, pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan dimana jika seseorang tersebut berpendidikan tinggi maka diharapkan lebih mudah dan cepat memahami pentingnya kesehatan dan menentukan pilihannya. jika seseorang mempunyai pendidikan yang rendah maka pengetahuannya juga akan rendah (Lilik Indahwati, 2017). Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan di TPMB Muji winarnik merupakan ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 28 (84,8%) ibu, hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Lilik Indahwati, 2017) yang dilakukan di Puskesmas Lawang Kabupaten Malang yang menyatakan bahwa ibu yang berpendidikan menengah paling banyak menggunakan Non metode kontrasepsi jangka panjang dengan hasil

penelitian ibu dengan pendidikan menengah (55 ibu), sedangkan ibu yang Hasil uji statistik dengan chi-square menunjukkan nilai $p = 0,010$. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan mempunyai hubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi.

Tetapi hal ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Gustirini, R. 2020) kepada seluruh akseptor KB baru di Puskesmas Plaju Palembang menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah (70,9%), lebih banyak menggunakan kontrasepsi suntik, dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi hanya (59,2%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai $p \text{ value} = 0,024$ ($p < 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan penggunaan kontrasepsi suntik. Dapat disimpulkan dalam penelitian yang dilakukannya kontrasepsi suntik banyak diminati oleh responden yang berpendidikan rendah karena kurangnya pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang dipakai, sedangkan responden yang berpendidikan tinggi lebih memahami efek samping dari pemakaian kontrasepsi suntik.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Eliarti, 2022) Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi sebagian besar responden pendidikan tinggi. Dari hasil analisis univariat diperoleh dari 92 responden diketahui bahwa jumlah responden yang pendidikan tinggi sebesar 53,3 %, lebih besar dibanding dengan responden yang menyatakan pendidikan rendah sebesar 46,7 %. Hasil uji statistik diperoleh $p \text{ value} = 0,08$ maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara

pendidikan terhadap Penggunaan Kb Suntik di Puskesmas Tinggi Hari Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat Tahun 2021.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah anak / Paritas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan karakteristik responden berdasarkan jumlah anak / paritas dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan ibu primipara yaitu sebanyak 14 (42,4 %) responden, multipara sebanyak 18 (54,5%) ibu, dan responden dengan grandemultipara sebanyak 1 (3%) .

Paritas seseorang wanita dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yang digunakan. Secara umum, wanita nulipara dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi hormonal. Dalam memutuskan untuk mengikuti program KB apabila seseorang merasa bahwa banyaknya anak yang hidup sudah mencukupi jumlah yang diinginkan. Berarti banyaknya anak yang masih hidup mempengaruhi seseorang dalam mengikuti program KB. Semakin besar jumlah anak hidup yang dimiliki, maka besar kemungkinan untuk membatasi kelahiran (Nurbaity, 2023)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat di simpulkan bahwa akseptor KB suntik 3 bulan dengan karakteristik responden multipara lebih banyak 18 (54,5%) ibu dibandingkan dengan primipara dan grandemultipara. Seorang perempuan yang akan menggunakan kontrasepsi harus mempertimbangkan jumlah anak dengan tujuan untuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan atau untuk menghentikan kehamilan, maka pilihan kontrasepsi yang akan digunakan harus disesuaikan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Nurbaity, 2023) di PMB Zuniawati Palembang tahun 2021 hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi responden sebagian besar multipara sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan grande multipara sebanyak 5 responden (14,4%) dan primi sebanyak 10 responden (28,6%). Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui dari 10 responden primi sebagian besar menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 6 responden (60%), dari 12 responden multi sebagian besar menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 12 responden (60%), sedangkan dari 15 responden grande multipara sebagian besar menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 3 responden (60%). Dari hasil uji ChiSquare didapatkan nilai P value= $0,045 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan penggunaan KB suntik.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan pengetahuan dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan, ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 (87,9%) responden lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan cukup sebanyak 4 (12,1%) .

Pengetahuan akseptor memberikan pengaruh dalam memilih kontrsepsi KB suntik, Semakin tinggi nilai pengetahuan maka semakin cepat keputusan ibu dalam memilih menggunakan kontrasepsi suntik. Menurut Notoatmodjo, 2012 dalam (Setiati & Mailah, 2020) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi, dan semakin tinggi tingkat pengetahuan

seseorang, maka akan semakin mudah untuk menerima informasi tentang suatu objek yang berkaitan dengan pengetahuan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan, ibu dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 29 (87,9%) responden lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang pengetahuan cukup sebanyak 4 (12,1%). Pengetahuan ibu tentang KB memberikan pengaruh dalam memilih alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan, Semakin tinggi nilai pengetahuan maka ibu akan semakin cepat dalam memutuskan menggunakan kontrasepsi serta akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat terhadap program KB.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurbaity, 2023) dari 23 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 12 responden (52,2%) sedangkan dari 12 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 7 responden (58,3%). Dari hasil uji Chi-Square didapatkan nilai P value = $0,039 < \alpha$ (0,05) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penggunaan KB suntik di PMB Zuniawati Palembang tahun 2021. Pengetahuan tentang perlunya keluarga berencana dan pengetahuan tentang alat kontrasepsi yang digunakan sangat berpengaruh pada pemakaian alat kontrasepsi. Seseorang akan tertarik pada suatu obyek apabila orang tersebut mengetahui dan mengerti obyek tersebut, hal ini juga berpengaruh dengan pemilihan alat kontrasepsi yang masing-masing alat kontrasepsi memiliki karakteristik khusus, seperti bentuk alat

kontrasepsi, cara memasang kontrasepsi, keuntungan dan kerugian, waktu kontrol dan waktu pemasangan, efektivitas dan efek samping.

Namun pada saat ini, pengetahuan seseorang itu tidak tergantung pada pendidikannya saja tetapi pengetahuan seseorang dapat juga di peroleh dari informasi-informasi dari internet, media sosial, informasi dari orang sekitarnya, sehingga hal tersebut juga sangat berpengaruh terhadap apa yang mereka putuskan khususnya pada keputusan untuk memilih menggunakan kontrasepsi.

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Suami

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas didapatkan karakteristik responden berdasarkan dukungan suami dari 33 responden yang menggunakan KB suntik 3 bulan, ibu dengan suami mendukung yaitu sebanyak 23 (69,7%) responden, ibu dengan suami tidak mendukung sebanyak 10 (30,3%).

Dukungan suami sangat mempengaruhi perilaku istri. Apabila suami tidak mengizinkan atau tidak mendukung, istri akan cenderung mengikuti suami dan hanya sedikit istri yang berani untuk tetap memasang alat kontrasepsi tanpa persetujuan suami. dalam hal ini dukungan suami sangat menentukan jenis KB suntik yang digunakan oleh akseptor KB, hal ini sesuai dengan teori Sarwono (2007) yang mengatakan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidaknya suatu metode yang akan dipakai, selain berperan dalam mendukung mengambil keputusan, suami juga berperan dalam memberikan informasi yang sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi

pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi (Deni Wirhana Surjono, 2016).

Suami menjadi individu yang berperan sebagai dukungan bagi istri dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi sehingga dukungan suami sangat diperlukan karena dapat memberikan motivasi dan kenyamanan dalam memilih menggunakan alat kontrasepsi atau bahkan menghentikannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa responden dengan suami mendukung lebih banyak daripada responden dengan suami tidak mendukung. Dukungan tidak hanya berarti segala keputusan dalam pemakaian alat kontrasepsi ditentukan oleh suami tetapi dukungan suami merupakan upaya agar suami istri dapat menciptakan suatu hubungan keluarga yang saling melengkapi, menghormati keputusan bersama dan suami istri dapat mempunyai rasa kepercayaan dan saling mendukung satu sama lain sehingga menciptakan kebahagiaan dan ikatan yang kuat dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriani, Sari, & Hamid, 2022) yang dilakukan di Poskesdes Surau Kecamatan Muara Jaya Kabupaten OKU, Hasil analisis hubungan dukungan suami dengan Akseptor KB Suntik Diketahui bahwa dari 38 responden, yang mendapat dukungan suami menjadi Akseptor KB suntik sebanyak 29 responden (76,3%), sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami menjadi Akseptor KB

suntik sebanyak 7 responden (31,8%). Hasil uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Dukungan Suami dengan aksptor KB suntik. Dikatakan ada hubungan karena nilai ($p \text{ value } 0,000 \leq \alpha 0,05$) OR : 8,800.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal berikut :

- a) Penulis belum melakukan uji validasi dan rehabilitasi atas kuisisioner yang dibuat, sehingga penelitian ini memiliki kelemahan baik dari segi hasil penelitian maupun analisis datanya.
- b) Keterbatasan data dan waktu yang digunakan sehingga membuat hasil penelitian ini kurang maksimal.
- c) Penelitian ini merupakan penelitian yang jauh dari kata sempurna, sehingga diharapkan penelitian berikutnya lebih baik dari sebelumnya.